



Article

## STUDI CROSSECTIONAL REMAJA SEBAGAI SUMBER PESAN DALAM PROMOSI PERSUASIF TERHADAP SIKAP ANTISIPATIF PENCEGAHAN JANTUNG KORONER OLEH KELUARGA

Fitriah<sup>1</sup>, Mustofa Haris<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Health Polytechnic Ministry of Health Surabaya

<sup>2</sup>Ngudia Husada Madura School of Health Science

### SUBMISSION TRACK

Received: August 18, 2021

Final Revision: September 03, 2021

Available Online: September 15, 2021

### KEYWORDS

Promosi Persuasif, Sikap Antisipatif, Pencegahan Jantung Koroner

### CORRESPONDENCE

E-mail: [fit.haris@gmail.com](mailto:fit.haris@gmail.com)

### ABSTRACT

Permasalahan akibat penyakit jantung koroner (PJK) dapat dilakukan dengan meningkatkan sikap antisipatif dalam pencegahan dengan melibatkan keluarga. Kegiatan promosi bisa dilakukan oleh remaja dengan pendekatan persuasif untuk membentuk sikap antisipatif. Tujuan penelitian menganalisis pengaruh remaja sebagai sumber pesan dalam promosi persuasif terhadap antisipatif pencegahan PJK oleh keluarga. Rancangan penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian remaja yang menempuh pendidikan setingkat SMA di Kecamatan Bangkalan dengan sampel sebanyak 180. Variabel penelitian ini adalah remaja sebagai remaja sebagai sumber pesan, promosi persuasif, dan sikap antisipatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan pengujian model struktural dengan *Partial Least Square*. Hasil penelitian diketahui remaja sebagai sumber pesan, berpengaruh terhadap promosi persuasif oleh remaja. Dan promosi persuasif keluarga berpengaruh terhadap antisipasi keluarga dalam pencegahan PJK. Promosi persuasif antipatif oleh remaja sebagai upaya memunculkan antisipasi keluarga dalam pencegahan PJK. Program pelatihan, bekerja sama dengan sekolah merupakan cara menjadikan remaja sebagai kader kesehatan untuk keluarga dalam pencegahan PJK.

## Pendahuluan

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian tertinggi. Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2015 sebesar 7,4 juta kasus kematian pertahun disebabkan oleh penyakit jantung koroner (PJK) (WHO, 2015). Hasil dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2013 menunjukkan penyakit jantung koroner berada pada posisi ketujuh tertinggi PTM (Penyakit Tidak Menular) di Indonesia. Berdasarkan diagnosis/gejala, estimasi jumlah penderita penyakit jantung koroner terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur sebanyak 375.127 orang (1,3%).

Permasalahan akibat PJK akan semakin luas saat masyarakat tidak peduli untuk melakukan pencegahan. Bentuk antisipasi yang perlu disikapi positif agar terhindar dari ancaman PJK dengan melakukan pencegahan dan pengendalian faktor risiko (Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat Kemenkes, 2014). Faktor prediktor semakin meningkatnya morbiditas dan mortalitas PJK adalah ketidakmampuan masyarakat melakukan pencegahan faktor risiko PJK sebagai tindakan antisipasi. Pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi, dukungan keluarga dan sumber informasi menjadi faktor yang berperan dalam tindakan pencegahan sekunder faktor risiko PJK (Idrawati,2014). Keluarga sebagai lingkungan terdekat dari setiap anggota keluarganya, merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan pada usaha pencegahan penyakit jantung koroner (PJK).

Upaya promosi kesehatan harus terus dilakukan agar masyarakat berperilaku hidup sehat. Penerapan perilaku hidup sehat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu rumah tangga (Dinkes Prop. Jatim. 2015). Di dalam rumah tangga, kegiatan promosi juga bisa dilakukan oleh semua anggota keluarga salah satunya adalah remaja. Penelitian Rajesh Vedanthan,et al (2016) menjelaskan

pendekatan berbasis keluarga merupakan cara efektif dalam pencegahan penyakit kardiovaskuler. Kegiatan promosi yang persuasif untuk merubah perilaku hidup sehat tidak harus dilakukan petugas kesehatan. Remaja bisa mempersuasi orang tua dengan menjadi teman berbagi untuk orangtua dengan menjadi partner diskusi yang menyenangkan. Penelitian Romero (2016) membuktikan pembelajaran intergenerasi berdampak kedua jenis peserta merasa diberdayakan dan dihargai. Promosi yang dilakukan orang terdekat atau yang menjadi panutan dapat merubah perilaku sehat baik dari pengetahuan, sikap maupun tindakan (Francisca M & Tina Afiatin.2012).

Strategi menjadikan remaja sebagai anggota keluarga dengan berbagai potensi yang dimiliki dalam layanan kesehatan preventif merupakan bagian penting dalam perawatan kesehatan keluarga. Remaja bisa sebagai penyuluh dengan pendekatan persuasif sebagai bentuk dukungan kepada keluarga dalam memunculkan sikap antisipasi dan pencegahan ancaman PJK. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kontribusi remaja sebagai sumber pesan dalam pelaksanaan kegiatan promosi persuasif untuk meningkatkan sikap antisipatif pencegahan PJK oleh keluarga.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi target : Populasi target dalam penelitian ini adalah remaja di Wilayah kerja di Puskesmas Bangkalan. Populasi terjangkau : Remaja yang menempuh pendidikan setingkat SMA di Kecamatan Bangkalan pada tahun 2018 berjumlah 19 sekolah sebanyak dengan jumlah siswa sebanyak 8865 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang menempuh pendidikan setingkat SMA sebanyak 180 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan jenis *Cluster Random Sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis inferensial

menggunakan model persamaan struktural *variance* atau *component based SEM*, yang (*structural equation modeling-SEM*) berbasis disebut *partial least square (PLS)*.

## Hasil

### Faktor remaja sebagai sumber pesan

Faktor remaja sebagai sumber pesan diukur melalui 6 aspek indikator yaitu (X<sub>1.1</sub>) pengetahuan, (X<sub>1.2</sub>) keterampilan komunikasi, (X<sub>1.3</sub>) Kepedulian, (X<sub>1.4</sub>) kedekatan emosional (X<sub>1.5</sub>) jenis kelamin, (X<sub>1.6</sub>) aktualisasi diri. Hasil analisis secara deskriptif dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Faktor Remaja Sebagai Sumber Pesan

No	Indikator	Kategori	Frekuensi	
			Jumlah	%
1	Pengetahuan	Baik	40	22,2
		Cukup	140	77,8
		Kurang	0	0,0
	Total		180	100
2	Keterampilan	Sangat terampil	70	38,9
		Terampil	107	59,4
		Kurang terampil	3	1,7
	Total		180	100
3	Kepedulian	Sangat peduli	0	0,0
		Cukup peduli	157	87,2
		Kurang peduli	23	12,8
	Total		180	100
4	Kedekatan emosional	Sangat dekat	121	67,2
		Cukup dekat	59	32,8
		Kurang dekat	0	0,0
	Total		180	100
5	Aktualisasi diri	Tinggi	0	0,0
		Cukup	166	92,2
		Rendah	14	7,8
	Total		180	100
6	Jenis kelamin	Laki-laki	113	62,8
		Perempuan	67	37,8
	Total		180	100

### Promosi persuasif oleh remaja

Promosi persuasi remaja diukur melalui 4 indikator yaitu : membangun kepercayaan (Y<sub>1.1</sub>), pemberian informasi (Y<sub>1.2</sub>), mempengaruhi (Y<sub>1.3</sub>), dan mengingatkan tanggungjawab (Y<sub>1.4</sub>). Analisis deskripsi dijelaskan pada tabel 4 berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Promosi Persuasif Oleh Remaja

No	Indikator	Kategori						Total	
		Sangat Mampu		Cukup Mampu		Kurang Mampu		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Membangun kepercayaan	100	55,6	79	43,9	1	0,6	180	100
2	Pemberian informasi	109	60,6	71	39,4	0	0,0	180	100
3	Upaya mempengaruhi (mempersuasi)	109	70,3	70	38,9	1	0,6	180	100
4	Mengingatnkan tanggungjawab	100	55,6	79	43,9	1	0,6	180	100

### Sikap antisipatif keluarga

Sikap antisipatif keluarga dalam pencegahan PJK diukur melalui 4 indikator yaitu : pemfokusan (Y<sub>2.1</sub>), penguatan komitmen (Y<sub>2.2</sub>), pengambilan keputusan (Y<sub>2.3</sub>), dan pencarian dukungan (Y<sub>2.4</sub>). Analisis deskripsi dijelaskan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Antisipatif Keluarga Dalam Pencegahan PJK

No	Indikator	Kategori						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Pemfokusan	70	38,9	53	29,4	57	31,7	180	100
2	Penguatan komitmen	95	52,8	52	28,9	33	18,3	180	100
3	Pengambilan keputusan	119	66,1	37	20,6	24	13,3	180	100
4	Pencarian dukungan	116	64,4	44	24,4	20	11,2	180	100

### Measurement model (Model pengukuran)

Tabel 4 Nilai Faktor Loading (*Cross Loadings*) Hasil Validitas Konvergen

Konstruk dan Indikator		Loading ( $\lambda$ )	T-statistik	Keterangan
Faktor remaja sebagai sumber pesan	X1.1	0.693	7.537	Valid & Sig.
	X1.2	0.750	9.490	Valid & Sig.
	X1.3	0.558	5.462	Valid & Sig.
	X1.4	0.632	8.912	Valid & Sig.
	X1.5	0.031	0.240	Tidak valid
	X1.6	0.815	13.755	Valid & Sig.
Promosi persuasif oleh remaja	Y1.1	0.953	67.125	Valid & Sig.
	Y1.2	0.879	23.491	Valid & Sig.
	Y1.3	0.913	27.594	Valid & Sig.
	Y1.4	0.941	38.098	Valid & Sig.
Sikap antisipatif keluarga	Y2.1	0.836	32.992	Valid & Sig.
	Y2.2	0.732	13.275	Valid & Sig.
	Y2.3	0.733	9.167	Valid & Sig.
	Y2.4	0.502	6.003	Valid & Sig.

Tabel 4 diketahui bahwa X1.5 (aktualisasi diri remaja), memiliki *loading factor* < 0,5 dan nilai T-statistik kurang dari 1,96 sehingga tidak signifikan dalam mengukur variabel remaja sebagai sumber pesan.

### Evaluasi Model Struktural

Tabel 6 Hasil Uji Signifikansi Model Struktural

No	Hubungan Kausalitas	Koefisien	T-statistik	Pengaruh	
1	(X1) Faktor remaja sebagai sumber pesan (Y1) Promosi persuasif	0,217	3.056	Signifikan	
2	(Y1) Promosi persuasif remaja Sikap antisipatif keluarga	→ (Y2)	0,359	6.308	Signifikan

Tabel 6 menjelaskan bahwa variabel eksogen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen (dengan nilai T > 1,96). Remaja sumber pesan berpengaruh terhadap promosi persuasif, dan promosi persuasif berpengaruh terhadap sikap antisipatif keluarga dalam pencegahan PJK.

## Pembahasan

### 1. Faktor remaja sebagai sumber pesan terhadap promosi persuasi oleh remaja.

Faktor remaja sebagai sumber pesan memiliki pengaruh signifikan terhadap promosi persuasi oleh remaja dalam pencegahan PJK oleh keluarga. Faktor remaja sebagai sumber pesan terbentuk dari indikator pengetahuan, keterampilan, kepedulian, kedekatan emosional dan aktualisasi diri berdasarkan rata-rata tiap indikator dalam tingkat yang kurang lebih sama. Berdasarkan pengetahuan tentang PJK remaja sudah siap sebagai sumber pesan karena lebih dari separoh remaja memiliki pengetahuan PJK dalam kategori baik. Pada indikator keterampilan berkomunikasi juga menggambarkan kesiapan remaja sebagai sumber pesan karena hanya sebagai kecil saja yang tidak terampil. Sebagai modal dalam promosi pencegahan PJK faktor remaja sebagai sumber pesan dengan indikator kepedulian dan kedekatan pada keluarga serta aktualisasi diri remaja sudah dimiliki remaja karena sebagian besar indikator dalam kategori cukup.

Menjadi sumber pesan remaja dituntut memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan pengetahuan tentang PJK remaja sudah siap sebagai sumber pesan karena lebih dari separoh remaja memiliki pengetahuan PJK dalam kategori cukup bahkan baik. Sumber pesan untuk mencapai keberhasilan komunikasi yang persuasi maka faktor sumber dititik beratkan pada keahlian (*expertise*). Teori kompetensi komunikasi dijelaskan bahwa untuk mengubah sikap komunikasi maka komunikator harus memiliki pengetahuan tentang apa yang diinformasikan, keterampilan berkomunikasi dan motivasi komunikasi yang ditemukan oleh komunikator (Liliweri.2011). Menjadi seorang sumber pesan agar bisa mempersuasi orang lain menjadi lebih baik dalam bersikap dan berperilaku dalam pencegahan PJK

membutuhkan pengetahuan yang cukup. Remaja perlu ditingkatkan pengetahuannya sehingga lebih dipercaya sebagai sumber pemberi informasi (pesan).

Menjadi sumber pesan membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi. Remaja yang dipersiapkan sebagai sumber pesan harus bisa menjadi komunikator yang bisa menyampaikan pesan yang bertujuan memberikan perubahan sikap keluarga sebagai komunikasi. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang tidak dipaksakan, melainkan berasal dari kehendak diri sendiri. Keterampilan sebagai indikator remaja sebagai sumber pesan telah sesuai dengan konsep komunikasi yaitu komunikator sebagai salah satu unsur dari unsur-unsur komunikasi dapat dipahami sebagai orang yang membawa dan menyampaikan pesan (Liliweri.2011) dan sesuai penelitian Hariko (2017) tentang pentingnya keterampilan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Keterampilan yang diperlukan untuk mengkomunikasikan penerimaan terhadap orang lain dengan mendengarkan dengan penuh seksama, menunjukkan kehangatan dan rasa suka atau senang, menunjukkan penerimaan, dukungan dan kerja sama maupun membalas pembuka diri orang lain secara tepat.

Kedekatan emosional menjadi bagian pembentuk indikator remaja menjadi bagian sumber pesan. Data menunjukkan bahwa lebih dari separoh remaja memiliki kedekatan emosional dengan keluarganya. Kedekatan emosional sangat penting dalam suatu komunikasi dan penyampaian pesan untuk memunculkan penerimaan dari pesan yang disampaikan. Kedekatan emosional merupakan aspek penting dalam suatu hubungan karena dapat meningkatkan kesempatan komunikasi antar individu (Haryanti.V.D, 2014). Jaringan keluarga menumbuhkan kedekatan emosional antar pribadi menentukan keberhasilan dalam suatu kampanye (Wirawan.J.,et.al.2015).

Remaja yang memiliki kedekatan secara emosional dengan keluarga membuat posisi remaja lebih mudah sebagai sumber pesan. Melalui komunikasi, anggota keluarga saling mengetahui cara beradaptasi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu juga dapat mengukur kemampuan tiap anggota keluarga untuk saling berbagi pemahaman melalui pesan-pesan yang disampaikan. Hal inilah yang menggambarkan pentingnya kedekatan emosional sebagai indikator remaja sebagai sumber pesan.

Indikator lain yang menjadi bagian pembentuk faktor remaja sebagai sumber pesan adalah jenis kelamin. Perempuan memiliki keterampilan verbal yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Tetapi perempuan dalam berkomunikasi cenderung mendominasi pembicaraan, sedangkan laki-laki lebih mampu berkomunikasi secara dialogis dan anak laki-laki memiliki kemampuan spasial lebih tinggi dari pada anak perempuan. Salah satu kemampuan spasial adalah kemampuan presentasi. Menjadi seorang promotor dengan tujuan melakukan persuasif dalam merubah perilaku hidup sehat dalam pencegahan PJK tidak hanya memerlukan kemampuan banyak bicara. Tetapi yang paling diperlukan adalah kemampuan membujuk atau memperoleh kepercayaan orang lain melalui kemampuan memberikan argumen diikuti data dan kemampuan menggunakan logika. Sehingga anak laki lebih baik sebagai sumber pesan dalam upaya pencegahan PJK pada keluarga. Seorang persuader yang efektif harus menggunakan bahasa-bahasa dalam cara-cara khusus, dengan melengkapi data-data numerik dengan contoh-contoh, cerita-cerita, kiasan, dan analogi untuk memperkuat posisi mereka (Nurrohman, H., & Anatan, L. 2010).

Pencegahan PJK pada keluarga tidak hanya bisa dilakukan oleh petugas kesehatan tetapi juga dapat dilakukan oleh anggota

keluarga (remaja). Remaja dapat melakukan promosi kesehatan dengan pendekatan persuasif tentang pencegahan PJK untuk meningkatkan kemampuan keluarga melalui pembelajaran diri agar dapat menolong dirinya sendiri. Remaja dapat membantu keluarga untuk melakukan perubahan dari tahu ke mau dengan menyajikan fakta-fakta dan mendramatis masalah. Melibatkan remaja sebagai promotor untuk mempersuasi keluarga dalam pencegahan PJK merupakan bagian dari strategi dalam promosi kesehatan. Remaja bisa diberdayakan melakukan kegiatan pelatihan tentang pencegahan PJK melalui promosi persuasif sebagai bentuk pemberdayaan dan bina suasana. Strategi promosi kesehatan paripurna yang terdiri dari pemberdayaan, yang didukung oleh bina suasana dan advokasi, serta dilandasi oleh semangat kemitraan (Kemenkes,2011).

Menjadikan remaja sebagai sumber pesan bagi keluarga dalam pencegahan PJK pada keluarga sudah sesuai dengan strategi promosi Kemenkes (2011) hal ini juga sesuai dengan teori *Health Promotion Model* Nola J Pender bahwa sumber utama faktor interpersonal pada peningkatan perilaku kesehatan adalah keluarga. Dukungan sosial mempengaruhi terwujudnya perilaku peningkatan kesehatan melalui promosi secara persuasif. Remaja bisa berperan sebagai *persuader* yaitu individu yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal (Soemirat, dkk, 2010).

Didapatkan gambaran bahwa dalam kegiatan promosi dengan pendekatan persuasif, remaja harus dapat membangun kepercayaan, memberikan informasi berdasar data dan fakta, bujukan untuk pencegahan dan mengingatkan tanggungjawab yang semuanya membutuhkan keahlian. Maka remaja harus ahli dalam berbagai indikator promosi persuasif. Remaja yang *expertise* dalam mempersuasi saat

melakukan promosi kesehatan pencegahan PJK harus ditunjang pengetahuan, keterampilan. Dan untuk memunculkan keterpercayaan (*trustworthiness*) dan kesukaan (*likeability*) disamping pengetahuan, keterampilan remaja dituntut memiliki kedekatan emosional. Berdasar indikator jenis kelamin remaja sumber pesan, ada peran gender dalam keberhasilan persuasif. Yustina Muliani (2012) yang didasarkan teori *Instrumental Model persuasion* Hovland, Janis dan Kelly menjelaskan seorang komunikator yang memiliki kredibilitas yang tinggi akan lebih persuasif dibandingkan komunikator yang memiliki kredibilitas rendah jika pengukuran sikap dilakukan setelah pesan disampaikan. Keahlian sangat penting menginduksi perubahan sikap awal komunikan, dan sumber yang dapat dipercaya lebih persuasif dibanding komunikator yang tidak dapat dipercaya. Yustina Muliani (2012) juga menjelaskan bahwa pria memperlihatkan minat dan pengetahuan lebih tinggi dibandingkan wanita tentang pengaruh pesan persuasi.

Penelitian ini menunjukkan gambaran bahwa seorang remaja sumber pesan harus memiliki pengetahuan tentang pencegahan jantung koroner berdasarkan fakta dan data, terampil menyampaikan pesan tentang pencegahan PJK yang semua dilakukan karena kepedulian remaja kepada kesehatan keluarganya, dan remaja adalah bagian dari keluarganya sehingga ada kedekatan emosional akan memudahkan dalam membujuk dan mengingatkan keluarga akan tanggungjawabnya. Remaja laki-laki lebih bisa sebagai promotor meskipun remaja perempuan juga memiliki peluang berdasar sifat sebagai penjaga harmoni keluarga.

## **2. Pengaruh promosi persuasif terhadap sikap antisipatif keluarga**

Promosi persuasif oleh remaja berpengaruh terhadap sikap antisipatif keluarga dalam pencegahan PJK. Variabel promosi

persuasif oleh remaja terdiri beberapa indikator yaitu kemampuan remaja untuk membangun kepercayaan, memberikan informasi dan kemampuan mempersuasi agar keluarga mau mengikuti kemauan yang diharapkan pemberi promosi. Indikator selanjutnya dalam kegiatan promosi yang persuasif adalah kemauan remaja mengingatkan tanggungjawab orang tua dalam mencegah penyakit (PJK). Secara keseluruhan indikator penilaian remaja akan kemampuan diri dalam pemberian informasi kepada keluarga sebagai proses meningkatkan diri keluarga untuk mencegah PJK lebih dari rata-rata adalah sangat mampu. Hasil ini tidak jauh beda dengan indikator kemampuan remaja untuk membangun kepercayaan, memberikan informasi dan mengingatkan keluarga akan tanggung jawab lebih dari rata-rata menilai sangat mampu. Bahkan sebagian besar remaja menilai bahwa dirinya sangat mampu mempengaruhi keluarga untuk melakukan pencegahan PJK.

Penelitian Warni Fridayanti & Budi Laksono (2017) bahwa promosi kesehatan disertai keberadaan seseorang yang menjadi role model dalam berperilaku sehat sangat berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Promosi merupakan langkah penting dalam merubah sikap antisipatif keluarga terhadap kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan strategi promosi kesehatan dari Kemenkes (2011) tentang pemberdayaan dan bina suasana bahwa seseorang akan terdorong untuk mau melakukan sesuatu apabila lingkungan sosial di mana pun ia berada menyetujui atau mendukung perilaku tersebut.

Remaja memiliki peran penting untuk merubah sikap antisipatif keluarga dalam pencegahan PJK melalui promosi dengan menggunakan pendekatan persuasif.

Pengaruh promosi persuasif mempengaruhi terhadap sikap antisipatif sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Azwar (2013) persuasi merupakan usaha mengubah sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif. Untuk keberhasilan dalam mengubah sikap maka komunikator perlu memberikan tambahan stimulus (penguatan) agar keluarga penerima pesan mau mengubah

sikap. Tiga syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah persuasif dengan membangkitkan kepercayaan, kesanggupan menyodorkan bukti atau fakta dan perasaan menggerakkan untuk melakukan sesuatu dalam bentuk pengendalian emosi. Dengan promosi yang persuasif akan meningkatkan sikap antisipatif berupa sifat tanggap terhadap sesuatu yang sedang (akan) terjadi sebagai upaya mempertahankan kehidupan.

Usia remaja adalah fase pengembangan aktualisasi diri, bisa dimanfaatkan dengan menjadikan remaja individu yang bermanfaat bagi keluarga khususnya mempertahankan keluarga tetap dalam keadaan sehat. Sesuai dengan *Family centered Nursing Theory* masalah individu dalam keluarga diselesaikan melalui intervensi keluarga diselesaikan melalui keterlibatan aktif anggota keluarga lain (Friedman, 2010). Model ini menekankan keluarga sebagai sistem terbuka yang saling berinteraksi satu sama lain, oleh karena itu asuhan keperawatan yang diberikan difokuskan pada peningkatan kesehatan seluruh anggota keluarga melalui hubungan internal keluarga, struktur, fungsi dan interdependensi antar keluarga. Promosi mampu meningkatkan antisipasi masyarakat dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap dalam pencegahan penyakit (A.Karyus, 2016).

Remaja sebagai anggota keluarga merupakan *entry point* dalam pemberian pelayanan kesehatan di keluarga, untuk menentukan resiko gangguan akibat pengaruh gaya hidup dan lingkungan. Potensi dan keterlibatan keluarga menjadi makin besar, ketika salah satu anggota keluarganya memerlukan bantuan terus menerus karena masalah kesehatan. Kepercayaan keluarga terhadap informasi yang diberikan remaja dengan disertai alasan yang mempengaruhi (persuasi) disertai upaya mengingatkan keluarga akan tanggungjawab akan merubah sikap antisipatif keluarga dalam PJK. Keluarga lebih fokus dan lebih memiliki komitmen untuk mencegah PJK. Sikap antisipatif yang lain

adalah keluarga mampu mengambil keputusan tepat dalam pola hidup sehat yang lebih cerdas (cek kesehatan, enyahkan asap rokok, rajin aktifitas, diet, isitirah dan kelola stress).

### **Kesimpulan**

Variabel faktor remaja sebagai sumber pesan dibangun dari indikator pengetahuan, keterampilan, kepedulian, kedekatan emosional dan jenis kelamin. Promosi persuasif oleh remaja dibangun oleh indikator kemampuan membangun kepercayaan, kemampuan menyampaikan informasi, kemampuan mempengaruhi (membujuk) dan kemampuan untuk mengingatkan tanggungjawab. Sedangkan variabel sikap antisipatif keluarga dibangun dari indikator pemfokusan, penguatan komitmen, pengambilan keputusan dan pencarian dukungan.

Remaja sebagai sumber pesan merupakan faktor penting dalam upayameningkatkan sikap antisipatif keluarga dalam pencegahan PJK melalui promosi persuasif oleh remaja. Pemberdayaan remaja sebagai anggota keluarga cukup efektif dalam kegiatan promosi pencegahan PJK dengan pendekatan persuasif.

### **Saran**

Kegiatan promosi kesehatan dalam rangkai pencegahan morbiditas dan mortalitas karena PJK lebih ditingkatkan dengan melibatkan seluruh komponen keluarga, sehingga seluruh keluarga memiliki rasa tanggungjawab dan kepedulian kepada kesehatan anggota keluarga yang lain. Pelaksanaan promosi kesehatan tidak selalu dilakukan oleh petugas kesehatan, tetapi strategi melibatkan remaja sebagai anggota keluarga lebih ditingkatkan melalui program pemberdayaan remaja dalam kesehatan keluarga. Bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mencetak kader-kader kesehatan bagi keluarga khususnya dalam kegiatan promosi kesehatan pencegahan PJK dengan mengadakan pelatihan kader kesehatan keluarga.



## Daftar Pustaka

- Aila, K. (2016). Model Promosi Kesehatan Antisipatif Anti Malaria Untuk Peningkatan Perilaku Pencegahan Malaria di Daerah Endemis Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung. *Doctoral dissertation*, Universitas Andalas.
- Alo liliweri.(2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Prenada Media Group.
- Azwar. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi :2 Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Damayanti, Amiruddin Saleh, Richard W.E. Lumintang (2012). [Efektivitas Variety Show Program Keluarga Berencana Melalui Media Televisi](#). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Juli 2012, Vol.10, No.2. ISSN 1693-3699 jurnal.ipb.ac.id
- Dinkes Propinsi Jawa Timur. (2015). *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur 2015*. Surabaya
- Fernández-Ardèvol, M., & Ivan, L. (2013). Older People and Mobile Communication in Two European Contexts. *Romanian Journal of Communication & Public Relations*, 15(3).
- Francisca M. Josef, Tina Afiatin. (2012). Partisipasi Dalam Promosi Kesehatan Pada Kasus Penyakit Demam Berdarah (DB) Ditinjau dari Pemberdayaan Psikologis dan Rasa Bermasyarakat. *Jurnal Psikologi* Volume 37, NO.1, Juni 2010:65–81 <https://doi.org/10.22146/jpsi.7693>
- Fridayanti, W., & Laksono, B. (2017). Keefektifan Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Tes IVA pada Wanita Usia 20-59 Tahun. *Public Health Perspective Journal*, 2(2).
- Friedman, Marilyn M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- Indrawati, L. (2014). “Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Motivasi, Dukungan Keluarga Dan Sumber Informasi Pasien Penyakit Jantung Koroner Dengan Tindakan Pencegahan Sekunder Faktor Risiko.” <http://ejournal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnalilmiah/article/download/192/170>. Diakses tanggal 10 Januari 2018
- Kementerian Kesehatan. (2011). *Promosi Kesehatan Di Daerah Bermasalah Kesehatan. Panduan Bagi Petugas Kesehatan Di Puskesmas*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Kesehatan Jantung. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan*. Jakarta
- Muliani, Y (2012). Hubungan antara promosi keamanan pangan dengan sikap memilih pangan jajanan anak yang aman. *Tesis*. Universitas Indonesia
- Nurrohimi, H., & Anatan, L. (2010). Efektivitas komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8(2), 11-20. <http://journal.maranatha.edu/index.php/jmm/article/view/188>
- Romero, Margarida. (2016). Intergenerational Digital Storytelling Pairing Teens as Multimedia Facilitators with an Elder as Narrative Director. *Journal of Media Research; Cluj-Napoca* Vol. 9, Iss. 1, (2016): 14-27.
- Soemirat, Soleh., dan Elvinaro Ardianto. (2010). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sjattar, E.L., Elly, N., Burhanuddin, B., & Sitti, W. (2011). Pengaruh penerapan model keluarga untuk keluarga terhadap kemandirian keluarga merawat penderita TB paru peserta DOTS di Makasar (integrasi konsep keperawatan self care dan family-centered nursing).Makassar.[www.google.com](http://www.google.com).
- VD.Haryanti. (2014). Perilaku Komunikasi Remaja Dengan Lingkungan Sosial Dari Keluarga Single Parent. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/.../7215>

- Vedanthan, R., Bansilal, S., Soto, A. V., Kovacic, J. C., Latina, J., Jaslow, R., ... & Schadt, E. E. (2016). Family-based approaches to cardiovascular health promotion. *Journal of the American College of Cardiology*, 67(14), 1725-1737.
- Wirawan Jaya<sup>1</sup>, Hafied Cangara, Hasrullah. (2015). Keberhasilan Dan Kegagalan Strategi Komunikasi Kampanye Para Kandidat Dalam Perebutuan Legislatif DPRD Kabupaten Barru Periode 2014-2019. *Jurnal Komunikasi KAREBA* Vol.4 No.3 Juli – September 2015 243